

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia hiburan musik di Indonesia sekarang ini menyajikan beragam jenis hiburan, mulai dari club malam, panggung dangdut, studio musik, sampai yang terbaru dan sedang ramai, yaitu karaoke dengan menyewa penyanyi panggilan. Berbeda dengan jenis hiburan musik lain, karaoke dengan menyewa penyanyi panggilan adalah jenis hiburan musik dimana penikmatnya tidak hanya melihat dan mendengar musik yang sedang dimainkan, akan tetapi ikut ambil bagian dalam bermain musik, yaitu menyanyi dengan diiringi rekaman musik. Saat penikmat musik di tempat karaoke sedang melantunkan lagu, maka ada perempuan yang menemaninya melantunkan lagu, biasa disebut dengan penyanyi panggilan (Irmawati, 2014).

Menurut Yuananda, dkk, (2016) Penyanyi panggilan yang berada di tempat karaoke dikenal dengan istilah LC (Lady Companion) bisa diartikan sebagai pengiring wanita, sehingga penyanyi panggilan merupakan pekerjaan yang semua biduannya terdiri dari kaum hawa, bertugas untuk menghibur, menemani, menyediakan dan menyiapkan musik yang akan dinyanyikan oleh para pendengar musik. Penyanyi panggilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2017) adalah orang yang (pekerjaannya) menyanyi atau biduan yang mendapat ajakan atau undangan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sesuai pada wawancara awal dengan informan AY (penyanyi panggilan), 23 tahun, pada tanggal 12 Mei 2018, di kosan yang menyatakan:

“Menurut kami penyanyi panggilan pekerjaan nyanyi kalok ada panggilan aja mbak, istilahnya tu freelance. Jadi kalau bos saya atau operator tempat karaoke telvon bilang saya ada tamu, ya saya berangkat nyanyi. Penyanyi disini ada dua macem, kalok seperti saya sudah menikah, ada juga yang belum menikah. Golongan kita yang sudah menikah lebih banyak pantangannya dibanding yang belum nikah. (wawancara dengan AY (penyanyi panggilan), 23 tahun, tanggal 12 Mei 2018, di kos)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh info bahwa penyanyi panggilan adalah pekerjaan sebagai penyanyi yang bekerja di tempat karaoke atau club dan melakukan pekerjaannya apabila mendapat panggilan dari operator tempat bekerja (*freelance*). Informan juga menyatakan bahwa terdapat penyanyi panggilan yang sudah berstatus menikah, dan yang belum menikah. Penyanyi panggilan yang berstatus menikah lebih memiliki konsekuensi saat bekerja dibanding penyanyi panggilan yang belum menikah. Konsekuensi tersebut adalah menutupi status pernikahan kepada pelanggan selama bekerja sebagai penyanyi panggilan. Peneliti mengambil informan penyanyi panggilan yang sudah berstatus menikah dikarenakan, konsekuensi yang dimiliki lebih besar.

Konsekuensi yang ada dalam pekerjaan, tidak membuat wanita mudah menyerah begitu saja untuk meninggalkan pekerjaannya, apalagi wanita yang menjadi tulang punggung keluarga. Akan tetapi menjadi tulang punggung keluarga bukan salah satu alasan wanita bekerja. Sesuai pada wawancara dengan informan AY (penyanyi panggilan), 23 tahun, pada tanggal 15 Oktober 2018, di kosan yang menyatakan:

“Apa yang membuat kita sampai bekerja seperti ini, karena faktor ekonomi dan suami yang tidak bekerja. Namanya cewek pasti ada kebutuhan pribadi mbak, apalagi saya penyanyi, kebutuhan pribadi pasti banyak buat menarik tamu , ya belanja perlengkapan make up, pakaian sama yang lain-lain. Kalau seperti saya ini memiliki suami yang tidak bekerja sehingga tidak salah kalau kita sampai berani bekerja seperti ini dan menutupi apa saja yang harus kita tutupi (wawancara dengan AY (penyanyi panggilan), 23 tahun, tanggal 15 Oktober 2018, di kos).”

Berdasarkan info dari informan, alasan yang menjadikannya sebagai penyanyi panggilan yaitu, karena faktor ekonomi dan suami yang tidak bekerja selain itu, juga sebagai penunjang kebutuhan pribadi, menurut informan kebutuhan pribadi seorang perempuan lebih tinggi dibanding kebutuhan pribadi laki-laki. Informan juga menyatakan bahwa, bekerja sebagai penyanyi panggilan tidak hanya menutupi kebutuhan ekonomi saja, akan tetapi kebutuhan pribadi (gaya hidup) seperti make up dan pakaian, guna bertujuan untuk menarik perhatian para pelanggan.

Terdapat sedikit perbandingan dengan penyanyi panggilan yang memiliki suami bekerja. Banyak masyarakat berpikir seorang wanita yang sudah memiliki

suami bekerja akan berhenti diranah pekerjaannya, namun masih ada wanita yang memiliki suami bekerja tetap bergulit dengan pekerjaannya. Menurut Putra dan Mustika, (dalam Ayu dan Martini, 2018) faktor yang mempengaruhi kaum hawa bekerja adalah sebagai penguat pendapatan keluarga, selain itu untuk mengembangkan diri. Sesuai pada wawancara dengan penyanyi panggilan yang memiliki suami bekerja pada tanggal 17 Oktober 2018 di rumahnya yang menyatakan:

“Iya mbak benar aku masih bekerja sebagai penyanyi panggilan, alanku tetep bekerja karena penghasilan suami yang sedikit hanya untuk mencukupi sebagian kebutuhan keluarga belum termasuk kebutuhan pribadi. Susah kalau waktu kerja, saya pegang uang kebutuhan pribadi terpenuhi dan sekarang harus berhenti kerja, rasanya sangat susah meninggalkan kebutuhan pribadi, apalagi kebutuhan untuk menghilangkan stres. Saat kerja sebagai penyanyi rasa stres hilang (wawancara dengan penyanyi panggilan yang memiliki suami bekerja, 17 Oktober 2018, di rumahnya).”

Sesuai info dari penyanyi panggilan yang memiliki suami bekerja, alasan tetap bekerja sebagai penyanyi panggilan yaitu pertama, faktor penghasilan suami yang rendah, kedua sebagai penunjang kebutuhan pribadinya (gaya hidup) dan ketiga sulitnya meninggalkan dunia kerja penyanyi panggilan. Menurutnya kebutuhan pribadi yang selalu bisa terpenuhi dari penghasilan bekerja sebagai penyanyi panggilan, sangat sulit untuk dikurangi, selain itu bekerja sebagai penyanyi panggilan merupakan kebutuhan untuk menghilangkan rasa stress, karena penyanyi panggilan merasa terhibur dengan melakukan pekerjaan tersebut, sehingga membuat mereka tetap menyanyi walaupun suami sudah bekerja.

Tanggapan yang diberikan oleh suami saat istri bekerja sebagai penyanyi panggilan yaitu memperbolehkan bekerja sebagai penyanyi panggilan selama tidak melebihi batas normalnya seorang penyanyi dan tidak mengikuti konsekuensi yang ada, seperti menutupi status pernikahan dengan suami terhadap pelanggan. Sesuai pada wawancara dengan penyanyi panggilan yang memiliki suami bekerja pada tanggal 17 Oktober 2018 di rumahnya yang menyatakan:

“Konsekuensi buat aku pasti ada mbak, seperti seorang penyanyi harus memiliki penampilan yang menarik perhatian para konsumen, tetapi aku tidak menutupi status pernikahanku pada tamu. Konsekuensinya jika dapat penghasilan yang sedikit aku terima, karena aku bekerja menyanyi hanya untuk meningkatkan penghasilan keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Alanku tidak menutupi status pernikahan pada tamu, karena aku juga harus menjaga kepercayaan suami yang

memperbolehkanku bekerja. (wawancara dengan penyanyi panggilan yang memiliki suami bekerja,. 17 Oktober 2018, di rumahnya).”

Menurut info dari wawancara, penyanyi panggilan yang memiliki suami bekerja tetap memiliki konsekuensi dalam bekerja, seperti berpakaian yang menarik dilihat oleh pelanggan. Akan tetapi penyanyi panggilan ini tidak menutup status pernikahan dengan suami pada pelanggan, jika jumlah saweran atau penghasilan yang di dapat rendah, itu merupakan resiko yang diterima oleh penyanyi panggilan tersebut, karena penyanyi panggilan berpikir penghasilan yang didapat hanya untuk membantu meningkatkan penghasilan keluarga dan kebutuhan pribadinya.

Berbeda dengan penyanyi panggilan yang memiliki suami tidak bekerja, tentunya lebih banyak konsekuensi yang harus dijalani, seperti halnya menyembunyikan status pernikahan dengan suami kepada pelanggan karena, seorang penyanyi yang sudah memiliki status pernikahan akan mengurangi harga saweran atau pendapatan yang diterima dari pelanggan. Sesuai pada wawancara dengan informan AY (penyanyi panggilan), 23 tahun, pada tanggal 15 Oktober 2018, di kosan yang menyatakan:

“Kondisi yang kurang memungkinkan untuk mendapat pengakuan dalam pekerjaan saya membuat saya tertutup dari orang tua dan beberapa masyarakat. Sehingga saya harus menutupi status pernikahan dengan suami dari pelanggan dan status pekerjaan dari orang tua, lain lagi saya harus menutupi status pekerjaan suami yang pengangguran. Lebih tepatnya saya tertutup karena kurangnya dukungan dan pengakuan dari pekerjaan saya, tetapi keadaan yang mengharuskan saya bekerja sebagai penyanyi panggilan.. (Wawancara dengan AY (penyanyi panggilan), 23 tahun, tanggal 15 Oktober 2018, di kos)”

Hasil wawancara diatas diperoleh informasi bahwa, informan memiliki konsekuensi dalam bekerja sebagai penyanyi panggilan, seperti menutupi status pernikahan dengan suami kepada pelanggan. Menurut wawancara dengan informan, selain konsekuensi dalam pekerjaannya, terdapat konsekuensi yang harus ditanggungnya di dalam keluarga, yaitu pertama menutupi status pekerjaan suami yang tidak bekerja, alasan informan menutupi status pekerjaan suami karena, mengingat sulitnya restu dari orang tua saat informan dengan suami menikah. Kedua menutupi status pekerjaan informan sebagai penyanyi panggilan dari orang tua, alasan informan menutupi status pekerjaannya karena, orang tua

tidak ingin memiliki seorang anak yang bekerja menyalahi norma, tetapi keadaan yang mengharuskan informan bekerja sebagai penyanyi panggilan. Konsekuensi tersebut yang membuat informan kurang terbuka dengan orang tua. Berbeda dengan penyanyi panggilan yang memiliki suami bekerja. Sesuai pada wawancara dengan penyanyi panggilan yang memiliki suami bekerja pada tanggal 17 Oktober 2018 di rumahnya yang menyatakan:

“Selain itu aku terbuka dengan suami seperti cerita masalah kerja, suami juga cerita masalah kerjanya. Karena menurutku dan suami, berbagi cerita adalah dukungan dan meringankan beban. Mengenai orang tua, mereka tau kalau aku kerja, tapi taunya sebagai pelayan di café, toh aku kan kerja di cafe tapi orang tua tidak tau kalau sebagai penyanyi (wawancara dengan penyanyi panggilan yang memiliki suami bekerja, 17 Oktober 2018, di rumahnya).”

Menurut info dari wawancara di atas, penyanyi panggilan lebih berusaha mengungkapkan diri dengan suami dan terbuka dengan orang tua mengenai tempat kerja, lebih tepatnya berbagi cerita mengenai pekerjaan satu sama lain dengan suami dan berbagi cerita mengenai tempat kerja dengan orang tua, walaupun tidak menceritakan profesinya.

Menurut Wan, (2015) pada dasarnya seseorang tidak dapat meninggalkan derajat manusianya, yaitu tidak bisa hidup tanpa bantuan dan dukungan dari orang lain, sehingga informan maupun penyanyi panggilan yang memiliki suami bekerja mencoba mengungkapkan diri dengan orang lain. Tujuan penyanyi panggilan dalam mengungkapkan diri yaitu ingin mendapatkan dukungan, menurutnya dukungan itu sangat dibutuhkan. Menurut Altman & Taylor, (dalam Ifdil, 2013) seseorang melakukan pengungkapan diri karena terdapat motivasi dari dalam yaitu memiliki keinginan dan tujuan. Berikut tabel perbedaan pengalaman antara pengungkapan diri penyanyi panggilan yang memiliki suami tidak bekerja dengan yang memiliki suami bekerja:

Tabel 1.1 Perbedaan Motivasi Subjek

Gambaran Perbedaan Motivasi	
Penyanyi panggilan yang memiliki suami tidak bekerja	Penyanyi panggilan yang memiliki suami bekerja
1. Alasan bekerja sebagai penyanyi panggilan: - Faktor ekonomi yang rendah - Pendidikan rendah	1. Alasan bekerja sebagai penyanyi panggilan: - Penghasilan suami yang rendah - Menunjang kebutuhan pribadi

- Suami tidak bekerja - Kebutuhan ekonomi keluarga yang harus terpenuhi - Menutupi kebutuhan pribadi (gaya hidup). 2. Konsekuensi dalam bekerja sebagai penyanyi panggilan: - Menutupi status pernikahan dengan suami terhadap pelanggan, karena penyanyi panggilan yang memiliki status menikah akan mengurangi pendapatan maupun saweran. 3. Pengungkapan diri - Awalnya tertutup, berhubung informan menemukan seseorang yang menurutnya dapat dipercaya dan dewasa dalam memberikan masukan (lingkungan kos atau ibu kos), informan mulai mencoba mengungkapkan diri.	(gaya hidup) - Sulitnya meninggalkan pekerjaan penyanyi panggilan, Karena sudah terbiasa dengan suasana hiburan musik. 2. Konsekuensi dalam bekerja sebagai penyanyi panggilan: - Berpakaian yang menarik dilihat oleh pelanggan Keharusan dalam bekerja sebagai penyanyi panggilan: - Tidak menutupi status pernikahan dengan suami terhadap pelanggan. 3. Pengungkapan diri - Penyanyi panggilan lebih terbuka dengan suami mengenai apapun permasalahan. Penyanyi panggilan juga terbuka dengan orang tua apabila bekerja di café, namun tidak pada profesi yang disandangnya.
---	---

Menurut DeVito, (2011) makna dari pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya tidak diceritakan kepada orang lain. Istilah pengungkapan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

Morton (dalam Tri Dayaksini, 2006) menyatakan bahwa pengungkapan diri merupakan proses memperkenalkan diri yang dilakukan dalam kegiatan membagi informasi dengan orang lain. Menurut Budyatna, M & Ganiem, L. M, (dalam Gusmawati dkk, 2016) pengungkapan diri adalah saling memberikan data biografis, ide-ide pribadi dan perasaan yang tidak diketahui oleh orang lain, dan umpan baliknya berupa komunikasi verbal dan tanggapan fisik dari orang atau pesan-pesan mereka di dalam suatu hubungan

Seseorang yang mencoba untuk memulai mengungkapkan diri, akan memiliki banyak pertimbangan dan melewati proses pertimbangan tersebut saat hendak melakukan pengungkapan diri. Besar kecil pertimbangan pasti ada dari seseorang untuk pendengar, yang menurutnya aman untuk mengungkapkan diri. Sesuai pada wawancara dengan informan ARN (penyanyi panggilan), 22 tahun, pada tanggal 19 Oktober 2018, di kosan yang menyatakan:

“Mencoba terbuka dengan orang lain mengenai permasalahan atau rahasia yang aku punya memang sulit mbak, tetapi jika aku sudah tidak kuat menyimpan sendiri pasti pengungkapan akan terjadi. Pertimbangan aku kalau aku ngungkapin rahasiaku ke orang lain ya orang itu bisa jaga rahasia apa enggak. Terus kenyamananku dalam bercerita sama orang itu. Prosesnya ya kenal dulu, kalau belum kenal dan kurang ada respon atau cuek saat aku bersama dia aku nggak akan cerita (Wawancara dengan ARN (penyanyi panggilan), 22 tahun, tanggal 19 Oktober 2018, di kos)”.

Dari wawancara dengan informan, info yang didapat adalah pertimbangan dan proses pertimbangan sebelum melakukan pengungkapan diri. Informan memiliki pertimbangan pada pendengar yaitu apakah pendengar dapat menjaga rahasia informan atau sebaliknya. Sedangkan proses informan mengetahui apakah pendengar dapat dipercaya atau tidak yaitu dengan, respon, simpati, empati maupun verstehen yang diberikan pendengar untuk informan saat mereka sedang melakukan pembicaraan ringan.

Pertimbangan seseorang dalam mengungkapkan diri akan menentukan seberapa besar kualitas kepercayaan terhadap orang lain. Kualitas tersebut akan menciptakan tingkatan informasi yang akan diungkapkan oleh seseorang. Menurut Irwin Altman & Dalmas Taylor, (1973) dalam West & Turner, (2006) dalam Yessica Agustina, (2016) berpendapat bahwa manusia seperti bawang yang memiliki banyak lapisan. Lapisan individu sesuai dengan semua informasi tentang diri mereka, mulai dari paling luar hingga yang paling dalam atau pribadi. Informasi paling luar seperti perkiraan tinggi badan dan berat badan, jenis kelamin, warna rambut, apapun itu yang bisa dilihat secara sekilas. Tatanan kehidupan manusia diwarnai dengan beragam keadaan dan situasi. Manusia bisa mendapatkan tingkat kepercayaan pada orang lain dengan tingkat yang tinggi, begitupun sebaliknya.

Menurut wawancara dengan informan, diperoleh informasi bahwa pengungkapan diri yang dilakukannya memiliki beberapa tingkatan. Dari tingkatan yang sewajarnya hingga tingkatan yang paling pribadi. Tingkatan tersebut sesuai dengan bagaimana pendengar menanggapi atau bersimpati pada informan. Sebagaimana halnya pengungkapan diri dengan orang tua dan mertua, informan mengungkapkan diri hanya beberapa permasalahan (sewajarnya), seperti

permasalahan ekonomi dalam keluarga dan kondisi anak. Sedangkan pengungkapan yang dilakukan dengan lingkungan kos, informan mengungkapkan hal-hal yang menurutnya sangat pribadi, seperti halnya status pekerjaan informan, kondisi ekonomi yang dialaminya, status pernikahan, status pekerjaan suami yang tidak bekerja, sampai permasalahan dalam keluarga informan. Menurut informan lingkungan kos menanggapi apa yang diungkapkan.

Menurut teori penetrasi sosial (Altman & Taylor, 1973) memaparkan bahwa pertumbuhan pengungkapan diri seseorang diibaratkan seperti metafora bawang, bahwasanya informasi tentang diri seperti lapisan yang ada di dalam bawang. Bawang memiliki empat lapisan yaitu, permukaan, pinggiran, lapisan tengah dan tengah. Begitupun dengan informan, mempunyai beberapa orang yang menurutnya memiliki tingkat simpati menengah (lapisan tengah) dalam mengungkapkan diri yaitu lingkungan kerja dan teman kerja. Dasar informan menilai lingkungan kerja dan teman kerja memiliki tingkatan menengah karena, konsekuensi yang terdapat dalam lingkungan kerja dan nasib yang sama pada teman kerja yaitu memiliki konsekuensi tersebut, sehingga tidak menuntut kemungkinan informan kehilangan kepercayaan pada teman kerja mengenai informasi yang diberikan oleh informan selama melakukan pengungkapan diri. Sesuai pada wawancara dengan informan ARN (penyanyi panggilan), 22 tahun, pada tanggal 30 Mei 2018, di kosan yang menyatakan:

“Curhatan yang aku lakukan pada orang-orang sesuai dengan bagaimana keperdulian orang pada aku mbak, jadi aku berfikir kalau setiap orang yang aku curhati memiliki tingkatan kerahasiaan yang aku miliki. Tapi dari berbedanya tingkatan itu, aku menganggap kalau tingkatan itu proses pengakuan aku pada orang tua, bahkan masyarakat mengenai bagaimana aku, siapa aku. Karena aku juga butuh respon, butuh orang yang bisa memandang aku baik terutama masyarakat, selain itu agar orang tua memahami apa yang aku lakukan hanya karena tuntutan ekonomi. (Wawancara dengan ARN (penyanyi panggilan), 22 tahun, tanggal 30 Mei 2018, di kos)”.

Menurut Johnson (dalam Maryam B. Gainau, 2009) Proses pengungkapan diri yang dilakukan seseorang akan mengalami kerumitan tetapi, kerumitan yang dialami hanya diawal seseorang memulai pengungkapan diri karena rasa takut, ragu, malu. Dengan melakukan pengungkapan diri sebuah

hubungan akan terjalin lebih akrab sehingga, seseorang akan mendapatkan manfaat setelah melakukan pengungkapan diri.

Seperti halnya manfaat pengungkapan diri menurut (Sugiyono, 2005) yaitu seseorang bisa lebih mengenal dirinya sendiri karena dengan mengungkapkan diri seseorang memperoleh gambaran baru. Individu juga dapat mengatasi masalah dengan adanya dukungan dari orang lain. Dengan keterbukaan diri, seseorang berkomunikasi akan lebih memahami apa yang dimaksud dan apa yang kita maksud sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Berkurangnya kesalahpahaman akan membentuk rasa percaya satu sama lain dan yang paling penting keterbukaan diri akan menghindari seseorang dari penyakit stress, karena tidak ada beban yang terlalu berat kita rasakan sendiri.

Dari manfaat yang didapat setelah melakukan pengungkapan diri, individu akan mendapat beberapa pengalaman, seperti mengetahui apa yang dilakukan saat mengalami kesulitan, beban yang dirasakan individu akan terasa ringan karena memiliki masukan dari individu lain, lebih mengetahui dirinya sendiri, dan memiliki individu lain sebagai orang dipercaya untuk melakukan pengungkapan diri. Sesuai pada wawancara dengan informan ARN (penyanyi panggilan), 22 tahun, pada tanggal 3 Juni 2018, di kosan yang menyatakan:

“ Perasaannya lega, setidaknya ada yang membantu meringankan beban pikiran. Yang paling penting aku tau kalau ada masalah apa yang harus aku lakukan, aku harus berbagi cerita dengan siapa dan langkah selanjutnya yang aku jalani (Wawancara dengan ARN (penyanyi panggilan), 22 tahun, tanggal 3 Juni 2018, di kosan)”.

Dari hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa, yang didapat setelah melakukan pengungkapan diri yaitu, informan lebih mengetahui arah dalam menghadapi masalah, tidak banyak beban yang dirasakan informan karena, mengungkapkan permasalahan dengan orang lain, lebih mengetahui dirinya dan pribadinya, memiliki orang yang dipercaya untuk melakukan pengungkapan diri.

Lebih lanjutnya aspek penting dalam pengungkapan diri adalah bagaimana seseorang membentuk keakraban atau kedekatan yang erat. Sesuai wawancara dengan informan yaitu, seseorang yang bekerja pada lingkungan baru memiliki tugas bagaimana individu membentuk kedekatan dan keakraban dengan

lingkungannya sehingga, terbentuk pengungkapan diri antar individu. Menurut DeVito, (2011) individu akan memulai pengungkapan diri apabila sudah mendapatkan timbal balik kepercayaan dari orang lain.

Pengungkapan diri memiliki beberapa aspek yang dikemukakan oleh Altman & Taylor (dalam Ifdil, 2013) yaitu *pertama*, melihat dari pendengar, peningkatan yang positif maupun negatif dilihat dari pernyataan yang dilontarkan oleh pendengar. Pernyataan negatif terlihat ketika pendengar melontarkan kata penilaian diri yang bersifat menyalahkan diri. Begitupun sebaliknya dengan pernyataan positif, terlihat ketika pendengar melontarkan kata pujian. Sesuai dengan aspek pengungkapan diri yaitu ketepatan dalam mengungkapkan diri yang sesuai akan meningkatkan reaksi positif dari pendengar.

Kedua, motivasi dari dalam yaitu keinginan informan mendapatkan perasaan nyaman sehingga dapat meringankan beban yang dirasakan. Motivasi dari luar informan yaitu keinginan mendapatkan perhatian maupun masukan setelah mengungkapkan diri pada orang lain. Seperti pada aspek motivasi yaitu, berkaitan dengan apa yang menjadi motivasi seseorang untuk terbuka kepada orang lain.

Ketiga, melihat dari sudut pandang pendengar dan informan. Biasanya informan mengungkapkan diri pada saat keadaan yang stabil (tidak dalam kondisi capek serta sedih). Seperti pada aspek pengungkapan diri yaitu waktu yang digunakan dengan seseorang akan condong meningkatkan kemungkinan terjadinya pengungkapan diri.

Keempat, sesuai yang dilakukan oleh informan, yaitu tingkatan pengungkapan diri dengan orang tua, lingkungan kerja, teman kerja maupun lingkungan kosnya. Dalam hal ini tingkat keintensifan yang dilakukan oleh informan berbeda-beda seperti pada aspek pengungkapan diri yaitu keintensifan seseorang dalam pengungkapan diri, tergantung pada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orang tua, teman biasa atau bahkan orang baru dikenal. Tingkat keintensifan tersebut dapat diukur dari rasa simpati, empati dan *verstehen* (kepedulian) pendengar terhadap seseorang.

Kelima, informan kurang memiliki kedekatan dengan orang tua (ibu), sehingga pengungkapan diri yang dangkal dilakukan pada orang tua (ibu). Sedangkan pengungkapan diri yang dalam dilakukan pada orang yang memiliki kedekatan hubungan (intimacy), seperti halnya informan dengan ibu kos yang memiliki kedekatan hubungan. Hal tersebut sama halnya dengan aspek pengungkapan diri yaitu kedalaman dan keluasan terbagi atas dua dimensi yaitu yang dangkal dan dalam. Dalam hal ini pengungkapan diri yang dangkal biasanya diungkapkan pada orang yang kurang memiliki kedekatan.

Dari penjelasan mengenai latar belakang gambaran pengungkapan diri ketiga subjek penyanyi panggilan yang peneliti teliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengungkapan diri ketiga subjek dilakukan dengan orang yang menurutnya dipercaya dan sudah memiliki kedekatan, seperti dengan orang tua (ibu), suami, teman kerja, maupun lingkungan kos. Alasan mengungkapkan diri dengan orang tua (ibu) karena, adanya rasa nyaman setelah mengungkapkan diri, alasan mengungkapkan diri dengan suami karena, adanya bentuk perhatian dari suami, alasan mengungkapkan diri dengan teman kerja karena, adanya dukungan dari teman kerja, alasan mengungkapkan diri dengan lingkungan kos karena, adanya pemahaman dari lingkungan kos.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil variabel pengungkapan diri karena, penyanyi panggilan memiliki pengungkapan diri atau keterbukaan yang lebih mendalam, hal tersebut dilihat dari bagaimana cara penyanyi panggilan berinteraksi dengan pelanggan saat melayani maupun menemani pelanggan melantunkan lagu di ruang karaoke.

1.2 Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa gambaran dan pemahaman terhadap pengungkapan diri. Dimana pemahaman tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan kerangka pemikiran yang dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat dalam melakukan pengungkapan diri.

Beberapa penelitian digunakan sebagai tinjauan dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa peneliti terdahulu. Keaslian penelitian ini akan diungkap berdasarkan pembahasan beberapa penelitian terdahulu, yang nantinya dapat membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

Pada penelitian sebelumnya oleh Widiyana Ningsih dengan judul “*Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim Lega Talk)*”, pada tahun 2015, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* pengguna, dimensi, fungsi, faktor-faktor dan efek yang terjadi pada media sosial anonym LegaTalk. Penelitian ini menggunakan teori *self disclosure* (Johari Window). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah lima orang informan utama dan tiga informan pendukung yang ditemukan melalui teknik *accidental sampling* (teknik sampling kebetulan).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *self disclosure* pada media anonym menjadikan individu lebih nyaman untuk terbuka mengenai dirinya. Dimensi atau aturan dalam pengungkapan diri yang terjadi oleh informan LegaTalk ini berkaitan dengan aspek frekuensi (tingkat keseringan) dan durasi (lama akses) yang dibutuhkan oleh informan untuk mengungkapkan diri sangat tidak menentu dan tidak dapat diprediksi. Fungsi *self disclosure* yang terjadi pada LegaTalk ini diantaranya yakni, memiliki fungsi sebagai bentuk ekspresi. Faktor-

faktor self disclosure seperti besaran kelompok mempengaruhi pengungkapan di LegaTalk, serta efek self disclosure yang terjadi pada LegaTalk tidak ditemukan yang berkaitan dengan teori.

Penelitian yang dilakukan oleh Adil Prastyanti Mardani dengan judul “Peningkatan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014, pada tahun 2014 penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengungkapan diri pada siswa kelas VIII di SMP N 2 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014 melalui konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis dan Taggart. Setiap siklusnya terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian diambil melalui teknik *purposive sampling* yaitu siswa kelas VIII yang memiliki skala keterbukaan diri rendah, serta hasil diskusi dengan guru Bimbingan dan Konseling maupun wali kelas. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengungkapan diri dan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Therapy*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala pengungkapan diri, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisi deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* dapat meningkatkan pengungkapan diri pada siswa kelas VIII di SMP N 2 Bantul. Peningkatan dibuktikan dengan hasil skor skala pengungkapan diri rata-rata *pre test* sebesar 97,4; *post test I* sebesar 101,8; dan *post test II* sebesar 112,4. Hasil penelitian didukung dengan wawancara dan observasi yang memperoleh perubahan sikap dan berpikir kearah yang lebih positif.

Penelitian selanjutnya oleh Andari dengan judul “Peningkatan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Person Centered* Pada Siswa Kelas VII SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA pada tahun 2014, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan diri (*self disclosure*) pada siswa kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta melalui konseling kelompok dengan pendekatan *person centered*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala, observasi, wawancara, sedangkan instrumen yang digunakan adalah skala model likert yaitu skala keterbukaan diri (*self disclosure*), pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah kategorisasi tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Reliabilitas skala keterbukaan diri (*self disclosure*) sebesar 0,880.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan pendekatan *person centered* pada siswa kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Peningkatan ini dapat dibuktikan dengan hasil *pre-test* sebesar 97,8, hasil *post-test I* sebesar 104, dan hasil *post-test II* sebesar 111,8. Selain itu juga, peningkatan dapat dilihat dari hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah dapat berkomunikasi dan mengungkapkan diri dengan baik dan dari hasil wawancara dengan siswa, siswa mengakui bahwa dengan adanya kegiatan konseling kelompok siswa dapat mengungkapkan diri, merasa terbantu dalam memecahkan masalah dan memiliki pandangan positif terhadap suatu masalah terkait dengan keterbukaan diri.

Memahami beberapa penelitian yang telah disertakan, didalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah tiga perempuan yang berstatus sebagai istri dan bekerja sebagai penyanyi panggilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) memaparkan profil perempuan yang memiliki status bekerja sebagai penyanyi panggilan dan bagaimana pengungkapan diri

terhadap masyarakat dan orang terdekat yang dilihat dari latar belakang sosial dan ekonomi, (2) memaparkan dan menganalisis pengungkapan diri pada perempuan yang memiliki status bekerja sebagai penyanyi panggilan dilihat dari cara bersosialisasi dengan keluarga, lingkungan tempat tinggal yang baru dan rekan kerja, dan (3) menjelaskan respon sosial dari kalangan keluarga, lingkungan tempat tinggal, rekan kerja, serta pergaulan terhadap perempuan yang memiliki status bekerja sebagai penyanyi panggilan dan bagaimana respon saat pengungkapan diri.

Dimana dalam penelitian sebelumnya peneliti tidak menemukan penelitian yang peneliti ajukan. Adapun penelitian sebelumnya yaitu mengenai pengungkapan diri pada media sosial, pengungkapan diri melalui konseling kelompok dengan pendekatan *person centered* dan pendekatan *rational emotive therapy*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana gambaran pengungkapan diri pada perempuan yang memiliki status bekerja sebagai penyanyi panggilan terhadap masyarakat dan orang terdekat. Meskipun fenomena yang ada dalam penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini, namun teori dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama.

Berdasarkan bukti-bukti keaslian penelitian tersebut, maka hal ini dapat menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini tentunya dapat menjadi suatu bukti bahwa penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang asli hasil karya peneliti sendiri.

Penelitian ini difokuskan pada masyarakat khususnya pada kalangan perempuan dewasa awal, dikarenakan banyak perempuan yang memiliki pendidikan rendah, merasakan himpitan ekonomi dalam keluarga, memiliki keluarga yang broken home, sehingga mengungkapkan diri pada orang yang menurutnya dipercaya seperti dengan orang tua terdekatnya, suami, lingkungan tempat tinggal maupun rekan kerjanya.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masalah bagaimana gambaran pengungkapan diri penyanyi panggilan?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana profil perempuan yang memiliki status bekerja sebagai penyanyi panggilan dan bagaimana pengungkapan diri terhadap masyarakat maupun orang terdekat yang dilihat dari latar belakang sosial dan ekonomi, menganalisis pengungkapan diri pada perempuan yang memiliki status bekerja sebagai penyanyi panggilan dilihat dari cara bersosialisasi dengan keluarga, lingkungan tempat tinggal yang baru maupun rekan kerja, dan menjelaskan respon sosial dari kalangan keluarga, lingkungan tempat tinggal, rekan kerja, serta pergaulan terhadap perempuan yang memiliki status bekerja sebagai penyanyi panggilan dan bagaimana respon saat pengungkapan diri.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Terutama dalam memberikan informasi mengenai keterbukaan atau pengungkapan diri.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran umum mengenai pengungkapan diri sehingga dapat lebih santai dalam berbagi rasa pada orang lain.

b) Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau acuan bagi masyarakat untuk meningkatkan keterbukaan diri sehingga individu lebih akrab dengan orang lain dan hubungan menjadi lebih erat.

c) Peneliti selanjutnya

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan variabel yang sama yaitu *self disclosure*, dan fenomena yang sama.